

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI INDONESIA

Sayifullah, email: sayifullah@untirta.ac.id
Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Untirta

ABSTRACT

The purpose of this research is to prove the influence and relationship of economic growth on income disparity in Indonesia. Panel data analysis is used to see the effect and relationship of economic growth on income disparity. The results showed that economic growth has positive relation but did not significantly affect the disparity on income distribution. When viewed in the development of economic growth, the existence of economic growth in each province shows the development of economic growth rates that are much different, although in each of these provinces most of them show an increase every year. So that the influence of economic growth is not yet significant due to the value of economic growth rates that are far different, where when economic growth increases but income distribution cannot be felt by all groups.

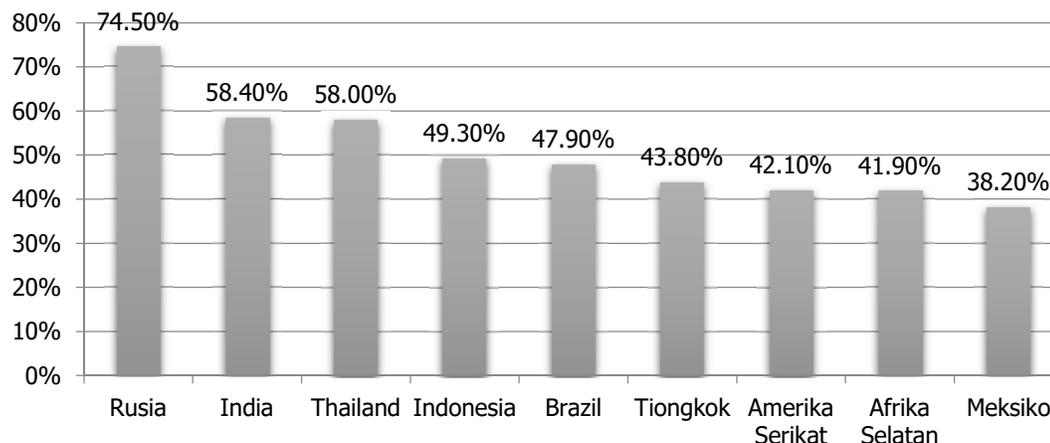
Key Words: *Income Disparity, Economic Growth and Panel Data*

PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan ekonomi ini diukur dari tercapainya pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan berkurangnya disparitas pendapatan atau ketimpangan pendapatan. Namun pada nyatanya proses pembangunan seringkali menghadapi "*trade off*" yaitu bila pertumbuhan ekonomi diutamakan, maka ada kecenderungan pemerataan menjadi berkurang, sebaliknya bila pemerataan lebih diutamakan akan ada kecenderungan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Sjafrizal, 2008: 149-150). Sementara pembangunan ekonomi yang diinginkan adalah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan.

Pada tahun tujuh puluhan, perumusan dan penetapan kebijaksanaan pembangunan ekonomi telah menjadi perhatian bagi negara-negara berkembang. Perhatian tersebut melihat pengalaman bahwa kebijaksanaan pembangunan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi lebih diutamakan, berdampak pada meningkatnya kesenjangan pemerataan pendapatan. Di akhir 1960-an negara-negara berkembang mulai sadar bahwa pertumbuhan ekonomi tidaklah sama dengan pembangunan ekonomi (Kuncoro, 2004: 63). Sehingga dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan pembangunan ekonomi,

bahkan dapat mengakibatkan terjadinya masalah-masalah ekonomi lainnya salah satunya adalah terjadi disparitas distribusi pendapatan antar wilayah sehingga pencapaian target negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terealisasi dengan baik.



Sumber: *Credit Suisse*

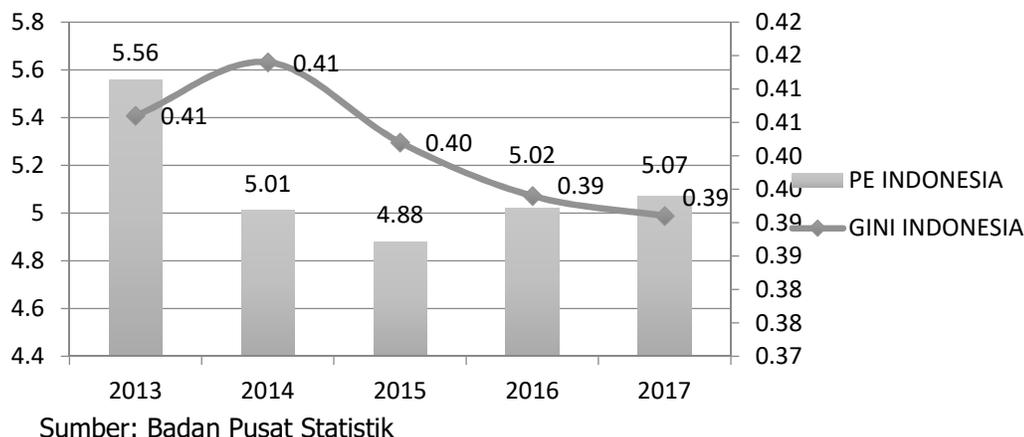
Gambar 1

Persentase Kekayaan Nasional pada Beberapa Negara Terpilih Tahun 2016

Gambar 1 menjelaskan tentang keadaan kesenjangan kekayaan antara penduduk kaya dan penduduk miskin pada beberapa negara terpilih. Berdasar gambar 1, Indonesia merupakan negara keempat terburuk dalam hal kesenjangan kekayaan antara penduduk kaya dan penduduk miskin, dimana 1 persen penduduk kaya di Indonesia menguasai 49,3 persen kekayaan nasional. Negara-negara lain yang juga buruk dalam hal kesenjangan kekayaan antara penduduk kaya dan penduduk miskin, bahkan berada di atas Indonesia adalah Rusia (74,5 persen), India (58,4 persen), dan Thailand (58 persen). Kesenjangan pendapatan atau disparitas pendapatan di Indonesia telah menjadi permasalahan serius dalam perekonomian dan perlu dikurangi dengan strategi dan kebijakan yang tepat. Strategi dan kebijakan yang tepat diperlukan agar kekayaan nasional dapat terdistribusi secara merata, sehingga pencapaian kemakmuran akhirnya dapat tercapai dengan baik.

Pada Lima tahun terakhir, berdasarkan gambar 2, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu 5,88 persen setiap tahunnya dan Worldbank mencatatkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 negara di rangking teratas dengan pertumbuhan yang baik. Tetapi tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia diikuti atau disertai dengan permasalahan lainnya yaitu kesenjangan pendapatan atau disparitas pendapatan yang semakin tinggi. Indeks gini yang menggambarkan disparitas distribusi pendapatan di Indonesia mengalami

peningkatan, dan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan rasio gini sebesar 0,414. Berikut ini merupakan grafik disparitas distribusi pendapatan di Indonesia.



Gambar 2

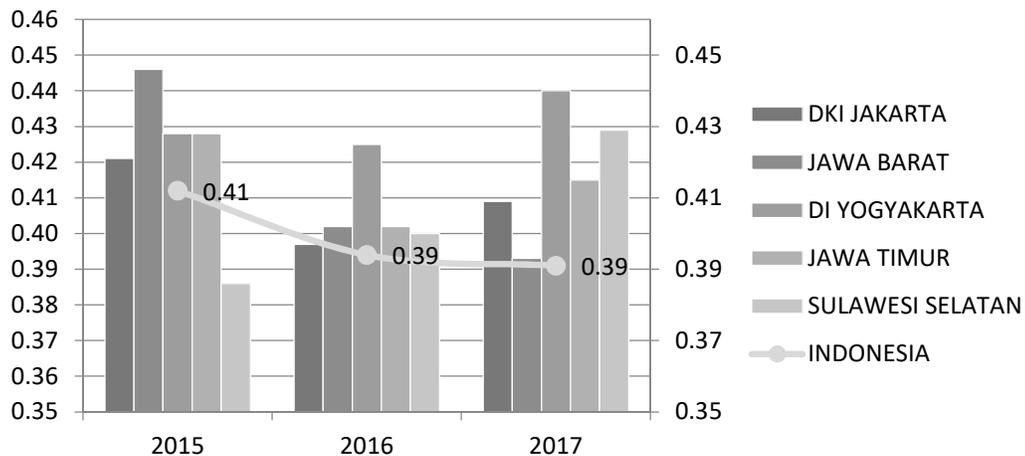
Rasio Gini dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan Gambar 2 menjelaskan bahwa rasio gini setiap tahunnya terus mengalami penurunan meskipun pada tahun 2014 rasio gini Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rasio gini sebelumnya. Peningkatan rasio gini pada tahun 2014 disertai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Berdasarkan fenomena tersebut tentunya dapat dijelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dapat menekan disparitas distribusi pendapatan. Namun jika melihat keberadaan rasio gini pada tahun 2015 sampai 2017 hal tersebut menunjukkan hubungan negatif dengan keberadaan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2015 menyebabkan keberadaan rasio gini di Indonesia pun terus mengalami penurunan namun keberadaan rasio gini tersebut masih jauh dari target pemerintah tahun 2017, dimana pemerintah menargetkan rasio gini turun hingga 0,36.

Kesenjangan terjadi disebabkan oleh semakin timpangnya keberadaan distribusi pendapatan. Menurut Myrdal (1957) (Jhingan, 2014: 212) kesenjangan atau ketidakmerataan baik pada tingkat nasional atau internasional, utamanya disebabkan besarnya pengaruh dari *backwash effect* dibandingkan dengan *spread effect* dalam pembangunan. *Spread effect* adalah pengaruh yang menguntungkan (*favourable effect*), dimana terjadi aliran kegiatan-kegiatan investasi dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar, sedangkan *backwash effect* adalah pengaruh yang merugikan (*infavourable effect*) dimana terjadi aliran manusia dari wilayah sekitar atau pinggiran termasuk aliran modal ke wilayah inti atau pusat pertumbuhan. Selain pertumbuhan ekonomi pada setiap wilayah, terdapat pula faktor lain yang

menyebabkan terjadinya dampak balik pada suatu wilayah diantaranya adalah Upah minimum provinsi, Indeks pembangunan manusia, Belanja modal dan Produk domestik regional bruto per kapita.

Keberadaan rasio gini Indonesia yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya, pada nyatanya tidak dapat menyebabkan penurunan disparitas distribusi pendapatan untuk setiap provinsi di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan keberadaan rasio gini provinsi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio gini nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 3

Rasio Gini Provinsi dan Rasio Gini Indonesia Tahun 2015-2017

Gambar 3 menunjukkan beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki rasio gini tertinggi jika dibandingkan dengan rasio gini pada provinsi lainnya. Provinsi tersebut diantaranya adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Gambar tersebut menjelaskan bahwa keberadaan rasio gini pada beberapa provinsi di Indonesia tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio gini nasional. Tentunya hal tersebut menggambarkan distribusi pendapatan pada beberapa provinsi di Indonesia lebih timpang keberadaannya jika di bandingkan secara nasional. Seperti halnya pada Provinsi DI Yogyakarta yang memiliki rasio gini tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Dimana rasio gini DI Yogyakarta pada tahun 2017 sebesar 0,44, hal tersebut tentunya menunjukkan kondisi yang lebih timpang jika dibandingkan dengan rasio gini nasional yang menunjukkan rasio gini hanya sebesar 0,391. Berdasarkan hal tersebut di atas menjadi landasan dasar peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR**Disparitas Pendapatan**

Disparitas adalah fenomena yang umum terjadi dalam pembangunan ekonomi pada suatu wilayah atau daerah. Disparitas bermula dari perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat di masing-masing wilayah atau daerah. Dampak dari perbedaan ini, menyebabkan kemampuan suatu wilayah atau daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berbeda-beda. Sebab dari itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap wilayah terdapat wilayah relative maju (*developed region*) dan wilayah relative terbelakang (*underdeveloped region*) (Sjafrizal 2012: 107). Terjadinya disparitas antar wilayah tersebut dapat berimplikasi pada pembangunan perekonomian antar wilayah, disparitas pendapatan adalah permasalahan utama pada semua permasalahan pembangunan dan menjadi sasaran utama dalam penetapan kebijakan pembangunan diberbagai negara. Todaro dan Smith menjelaskan bahwa disparitas pendapatan tidak dapat hilang dalam pembangunan suatu wilayah. Keberadaan disparitas ini dapat bermakna positif dan negatif bagi daerah. Keberadaan disparitas dapat menjadi faktor pendorong bagi daerah-daerah tertinggal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya sehingga tidak semakin jauh tertinggal dari daerah sekitar yang lebih maju. Disparitas juga mendorong daerah-daerah untuk saling bersaing dalam peningkatan kualitas hidup, sehingga terlihat bahwa disparitas memberikan makna atau berdampak positif. Pada disparitas antar wilayah atau daerah yang semakin tinggi, akan terjadi dampak negatif yang ditimbulkan yaitu inefisiensi ekonomi, stabilitas sosial dan solidaritas yang terganggu, dan disparitas yang tinggi umumnya dipandang sebagai ketidakadilan (Todaro dan Smith, 2006: 230).

Menurut Todaro pemerataan yang lebih adil bagi negara-negara berkembang adalah syarat yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin tinggi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penentuan disparitas pendapatan antardaerah diukur dari besarnya penerimaan pendapatan yang diterima oleh antargolongan masyarakat atau wilayah tertentu dalam daerah. Adanya perbedaan penerimaan pendapatan yang diterima inilah yang menunjukkan distribusi pendapatan yang berbeda dan besar kecilnya perbedaan pendapatan ini menentukan pemerataan pendapatan daerah tersebut. Dengan demikian, disparitas pendapatan bergantung pada besar atau kecilnya perbedaan pendapatan yang diterima penerima pendapatan. Keadaan ketimpangan pendapatan daerah diukur dengan pengamatan terhadap distribusi penerimaan pendapatan antargolongan masyarakat atau antarwilayah tertentu pada nilai PDRB-nya, dan untuk golongan masyarakat adalah berdasar jumlah diterima. Pada negara-negara dimana awal pembangunannya baru saja dilaksanakan, biasanya berlaku di

negara-negara berkembang, umumnya menunjukkan disparitas pendapatan yang tinggi, dan bagi negara maju atau negara dengan tingkat pendapatan lebih tinggi, disparitas pendapatannya rendah atau cenderung lebih merata pendapatannya (Todaro dan Smith, 2006: 232).

Berlakunya disparitas juga dijelaskan oleh Myrdal dalam menjelaskan tentang disparitas antar daerah (1957) (Jhingan, 2014: 212). Myrdal mengkonstruksi teori keterbelakangan dan pembangunan ekonomi berkisar sekitar disparitas regional baik pada tingkat nasional dan internasional. Dalam menjelaskan tentang disparitas, digunakan *spread effect* dan *backwash effect* sebagai dampak dari pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. *Spread effect* (dampak sebar) diartikan sebagai pengaruh menguntungkan, dimana adanya aliran kegiatan-kegiatan investasi di pusat pertumbuhan ke daerah sekitar. Sedangkan *Backwash effect* (dampak balik) diartikan sebagai pengaruh merugikan, dimana adanya aliran manusia dari wilayah sekitar atau pinggiran termasuk aliran modal ke pusat pertumbuhan yang berdampak pada berkurangnya modal pembangunan bagi wilayah sekitar yang sebenarnya diperlukan untuk dapat mengimbangi perkembangan pusat pertumbuhan. Menurut Myrdal, terjadinya disparitas regional disebabkan besarnya pengaruh *backwash effect* dibandingkan *spread effect* di negara-negara berkembang atau terbelakang. Perpindahan modal dapat meningkatkan disparitas regional melalui peningkatan permintaan menuju wilayah maju yang akan merangsang investasi di pusat pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang menyebabkan multiplier investasi dan pendapatan berikutnya. Iklim dan keadaan investasi yang umumnya lebih baik pada pusat-pusat pertumbuhan menciptakan kelangkaan modal bagi wilayah terbelakang.

Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beragam pendapat dan teori yang dikemukakan oleh ahli ekonomi tentang pertumbuhan ekonomi. Todaro menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendapatan nasional yang semakin bertambah sebagai akibat yang disebabkan dari adanya kapasitas produksi perekonomian yang meningkat secara mantap sepanjang waktu. Para ahli ekonomi memberikan pandangan bahwa terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu : banyaknya penduduk, banyaknya stok barang-barang modal yang tersedia, luas tanah dan kekayaan alam dan teknologi yang digunakan. Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh banyak faktor dan para ahli ekonomi Klasik terutama sekali memfokuskan pada pengaruh dari penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dikembangkan dari teori makro yang disampaikan Keynes. Analisa Keynes dianggap belum dapat menjelaskan dan mengungkap persoalan ekonomi pada jangka panjang. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menganalisa tentang syarat-syarat yang perlu ada bagi perekonomian agar dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Menurutnya pembentukan modal adalah faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal didapatkan melalui proses akumulasi tabungan (Arsyad, 2010: 83). Pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menggunakan asumsi sebagai berikut : 1) perekonomian bersifat tertutup; 2) kecenderungan menabung atau MPS adalah tetap; 3) Proses produksi dengan koefisien yang tetap (constant return scale); dan 4) tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah tetap dan sama dengan pertumbuhan penduduk.

Model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan modal) dan kemajuan teknologi yang digunakan. Penelitian Solow-Swan menjelaskan bahwa kemajuan teknologi berperan penting atau dominan dalam pertumbuhan ekonomi. Penjelasan teori ini didasari pada asumsi ekonomi klasik bahwa perekonomian selalu berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Dalam penjelasan lain bahwa perekonomian akan terus berkembang dan hal tersebut bergantung pada penambahan penduduk, akumulasi modal, serta kemajuan teknologi.

Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan

Menurut Simon Kuznets, di masa-masa awal tahapan pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk atau timpang, namun di tahap selanjutnya, distribusi pendapatan semakin membaik. Penelitian atau pengamatan ini selanjutnya lebih dikenal dengan kurva Kuznet U terbalik dengan perubahan terhadap longitudinal dalam distribusi pendapatan (Todaro dan Smith, 2006: 253).

Berdasarkan kurva Kuznet U terbalik dijelaskan yaitu pada jangka pendek terdapat arah hubungan yang searah atau positif antara peningkatan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Tetapi dalam jangka panjang, arah hubungan keduanya menjadi berkebalikan atau negatif. Dalam model Lewis, di tahap pertumbuhan awal akan lebih banyak terpusat pada sektor industri modern dengan jumlah lapangan kerja terbatas namun upah dan produktivitasnya tergolong tinggi. Pada kurva Kuznets tersebut dihasilkan melalui proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern. Namun demikian Kuznet tidak menjelaskan tentang proses mekanis yang menghasilkan kurva U

terbalik yang secara prinsip hipotesis konsisten dengan tahapan pembangunan ekonomi. (Todaro dan Smith, 2006: 254)

Para ekonom pembangunan menyatakan bahwa terjadinya peningkatan dan penurunan disparitas pendapatan yang disampaikan Kuznets adalah fenomena yang tidak terhindarkan dalam pembangunan. Gambaran pada studi yang lain menunjukkan bahwa peningkatan dari pendapatan nasional dapat diikuti dengan penurunan disparitas pendapatan atau terjadi pemerataan. Tetapi hal tersebut bergantung pada proses pembangunan yang dilaksanakan dimasing-masing negara.

METODE PENELITIAN

Variabel

Penelitian ini membahas tentang adakah pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah disparitas pendapatan yang di-proxy-kan dengan rasio gini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri data lintas observasi (*cross section*) dan runtut waktu (*time series*) dari variable disparitas pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Data *time series* adalah periode 2013-2018 dan data *cross section* adalah 33 provinsi di Indonesia. Sumber data penelitian ini bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Indonesia.

Metode Analisis

Analisis Regresi Data Panel

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan. Analisis regresi data panel dengan nilai alfa 5 persen. Pengolahan data dilakukan dengan teknik estimasi data panel dengan pendekatan atau model Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Selanjutnya dari ketiga model tersebut akan dipilih model terbaik guna menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*.

Uji Asumsi Regresi Klasik

Metode regresi dengan estimasi Ordinary Least Square memiliki keunggulan sebagai estimator terbaik dan tidak bias. Guna memperoleh hasil regresi terbaik serta tidak bias, diperlukan pengujian asumsi regresi klasik terhadap model data panel terpilih, yaitu dengan pengujian asumsi regresi klasik yang meliputi : uji normalitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis atau uji statistik dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji statistik di dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian koefisien regresi melalui uji t atau nilai probabilitas koefisien regresi.

HASIL DAN ANALISIS

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik diantara model Common Effect dengan model Fixed Effect. Keputusan pemilihan model melalui uji chow yaitu dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Bila nilai probabilitas Chi-Square < α 0,05 maka model data panel yang dipilih pada penelitian ini adalah model Fixed Effect. Sebaliknya, bila nilai probabilitas Chi-Square > α 0,05 maka model data panel yang dipilih pada penelitian ini adalah model Common Effect.

Tabel 1.
Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.997395	(32,164)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.462968	32	0.0000

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hasil dari Chow Test menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0000 atau lebih kecil daripada nilai α 0,05. Keputusan berdasarkan Chow Test, model terbaik yang dipilih adalah model Fixed Effect.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik diantara model Fixed Effect dengan model Random Effect. Keputusan pemilihan model melalui uji hausman yaitu dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Bila nilai probabilitas Chi-Square < α

0,05 maka model data panel yang dipilih pada penelitian ini adalah model Random Effect. Sebaliknya, bila nilai probabilitas Chi-Square > α 0,05 maka model data panel yang dipilih pada penelitian ini adalah model Fixed Effect.

Tabel 2.
Hausman Test

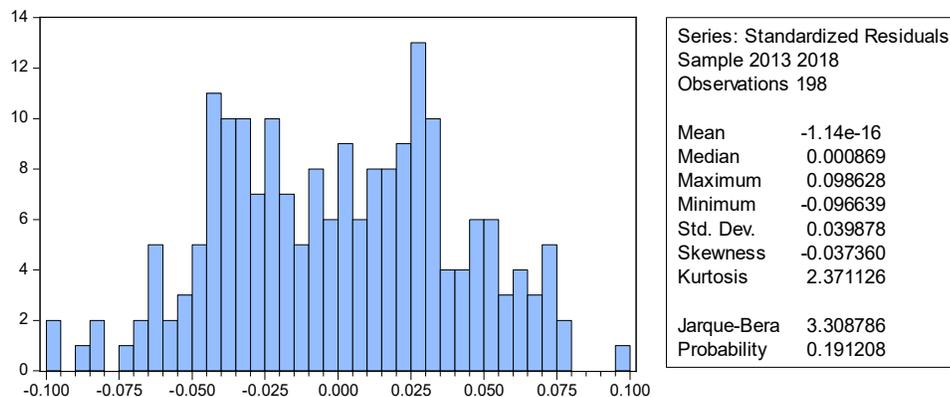
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.687939	1	0.1011

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil dari uji hausman menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1011 atau lebih besar dari α 0,05. Artinya model terbaik yang dipilih adalah model Fixed Effect.

Uji Asumsi Regresi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah distribusi data adalah normal atau tidak. Melalui uji normalitas, dapat diketahui juga apakah di dalam model regresi terdapat residual yang terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas di dalam penelitian ini yaitu dengan Jarque-Bera test (J-B test) guna melihat distribusi data.



Gambar 4. Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, menggunakan uji residual diagnostics lalu memilih histogram normality test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, hal ini dibuktikan dengan nilai

probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,191208 dan nilai tersebut lebih besar dari derajat kesalahan yang sudah ditetapkan sebesar 0,05.

Uji Autokorelasi

Hasil estimasi dari nilai Durbin Watson statistik yang didapatkan adalah 1,121695. Dalam model penelitian ini didapati mengandung masalah autokorelasi positif karena nilai d statistik berada diantara 0 dan dL. Permasalahan autokorelasi akibat adanya data time series perlu tetap diminimalkan, regresi data panel yang menggunakan pendekatan FEM tidak membutuhkan asumsi terbebas dari serial korelasi. Oleh karena itu, pemilihan metode estimasi data panel dengan menggunakan *Generalized Least Square (cross section weight)* digunakan untuk meminimalkan permasalahan autokorelasi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Guna melihat ada tidaknya permasalahan heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Heteroskedastisitas adalah dimana eror atau residual bervariasi dari satu observasi ke observasi yang lain. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak ada permasalahan heteroskedastisitas sebab nilai probabilitas lebih dari 0,05.

Hasil Estimasi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Pada analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan atau model yang digunakan yaitu pendekatan atau model Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Selanjutnya dari ketiga model tersebut akan dipilih satu model yang tepat untuk mengetahui pengaruh dari disparitas pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pemilihan model dengan pengujian chow test dan hausman test, diperoleh hasil bahwa model Fixed Effect adalah model yang tepat untuk penelitian ini. Persamaan regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ID_{it} = \beta_0 + \beta_1 EG_{it} + U_{it} \quad (4.1)$$

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen : ID			
Variabel Independen	Koefisien	t-Statistic	Prob
C	0.363637	44.72688	0.0000
EG?	0.001996	1.777466	0.0770
R²		0.517982	
Adjusted R²		0.506607	
F-statistic		3.132411	
D-W		1.121695	

* Signifikansi pada level 5%

Interpretasi Hasil

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Pendapatan

Berdasarkan tabel 3, hasil estimasi dan uji yang diperoleh adalah bahwa konstanta sebesar 0,3636 menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dianggap konstan, maka besarnya disparitas distribusi pendapatan di Indonesia selama periode penelitian adalah sebesar 0,3636. Nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan adalah positif sebesar 0,0019. Nilai 0,0019 menjelaskan bahwa, jika terjadi peningkatan pada nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen, maka akan menaikkan nilai rasio gini sebesar 0,0019 satuan. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan dan hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari α (0,05).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah tanda positif namun belum secara nyata berpengaruh terhadap disparitas pendapatan. Bila dilihat dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi, keberadaan pertumbuhan ekonomi pada masing-masing provinsi menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi yang jauh berbeda, meski pada masing-masing provinsi tersebut sebagian besar menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sehingga tidak signifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi ini disebabkan nilai laju pertumbuhan ekonomi yang jauh berbeda, dimana terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi belum diikuti dengan pemerataan penerimaan pendapatan yang diterima sebagian besar golongan masyarakat.

Todaro dan Smith (2011) menjelaskan permasalahan pembangunan yang dihadapi negara tidak hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan, tetapi juga apakah setiap individu atau orang dapat berkontribusi didalamnya. Syahrizal menjelaskan

bahwa di negara-negara berkembang disparitas pendapatan umumnya relative tinggi, terutama di tahap-tahap awal pembangunan. Pada tahap awal pembangunan, daerah yang mempunyai kondisi yang lebih baik, memiliki peluang dan kesempatan lebih besar dalam proses pembangunan, dimana daerah yang lebih baik tersebut lebih siap untuk maju dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat. Keadaan sebaliknya terjadi pada daerah-daerah terbelakang yang mengalami keterbatasan dalam hal sarana prasarana dan sumber daya manusia, dimana daerah terbelakang tidak banyak mengalami kemajuan atau lambat pertumbuhan ekonominya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki arah tanda positif namun belum secara nyata berpengaruh terhadap disparitas pendapatan pada 33 Provinsi di Indonesia selama periode penelitian tahun 2013-2018. Keberadaan pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah positif namun belum secara nyata berpengaruh terhadap keberadaan disparitas pendapatan. Dalam hal ini belum signifikannya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh masing-masing provinsi memiliki besaran pertumbuhan ekonomi yang jauh berbeda antara suatu provinsi dengan provinsi lainnya. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat mendorong aliran pembangunan dan investasi ke daerah yang terbelakang atau kurang maju, dan membatasi pembangunan kegiatan usaha besar di pusat pertumbuhan yang sudah ada. Dengan demikian kebijakan ini akan menghasilkan aktifitas dan lapangan kerja baru pada daerah sekitar. Bila kebijakan tersebut dilakukan, juga akan mendorong keberadaan *Spread Effect*, yaitu adanya aliran kegiatan investasi dari daerah pusat pertumbuhan ke daerah sekitarnya. Hal lain yang juga perlu guna menghindari terjadinya pemusatan ekonomi, adalah meningkatkan dan pemeratakan layanan publik di daerah, termasuk yang mendukung koneksitas antar wilayah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada para pihak yang telah banyak membantu dan memberikan bantuan, terutama keluarga, BPS Indonesia dan tim peneliti, atas dukungan baik moril maupun materil.

REFERENSI

- Akai. dan Sakata. (2005). *Fiscal Decentralization, Comitment, and Regional Inequality: Evidence from State-level Cross-sectional Data for the United States*. Vol. 18, issue 1, 113-129
- Amri, Khairul. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi (EMT)*. Vol 1 No. 1
- Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di indonesia. (n.d.).
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Kelima). Yogyakarta: Percetakan STIM YKPN.
- Bantika, Vredrich. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Sam Ratulangi*. Vol 6, No 17 2015
- Bittencourt, Manoel. (2014). Economic Growth And Inequality: Evidence From The Young Democracies Of South America&Quot; In Macroeconomic Analysis And International Finance. *Journal Emerald Insight*. ISBN: 978-1-78350-755-9
- Bonet, Jaime. (2006). Fiscal Decentralization And Regional Income Disparities: Evidence From The Colombian Experience. *Journal Emerald Insight*. Vol. 40, issue 3, 661-676
- Case, Karl.E. dan Fair, Ray.C. (2004). *Prinsip – prinsip Ekonomi Makro*. PT Indeks. Jakarta
- Damanik, Anggiat Mugabe. dkk. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Vol.7. No.1 Januari – april 2018

- Efriza, U. (2014). Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Timur Di Era Desentralisasi Fiskal.
- Gujarati, Damorar N dan Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Salemba.
- Hartini, Nita Tri. (2017). Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan distribusi pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol 6, No 6
- Iswanto, Denny. (2015). Ketimpangan distribusi pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur. *Yayasan Al-Kahfi Kota Tangerang Selatan*. Vol. 4 No. 1
- Jhingan. M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahrizal, dkk. Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Aceh Dengan Pendekatan Indeks Ketimpangan Williamson Periode Tahun 2008-2011. *Jurnal Magister dan Ilmu Ekonomi Pascasarjana Unsyiah*. Vol 2, No 2
- Mangkoesubroto, G. (2001). *Ekonomi Publik* (Edisi III). Yogyakarta.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nangarumba, M. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi , Upah Minimum Provinsi , Belanja Modal , dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014, *7*(2), 9–26.
- Putri, Yosi Eka. dkk. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan distribusi pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 3, No 6
- Putri, Ni putu Valentiana Shanty dan Natha, I. K. S. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah , Dana Alokasi Umum Pendapatan. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana kota dan 55 kecamatan dengan perbedaan karakteristik dimasing-masing wilayahnya . *ma*, 41–49.

- Rantung, Vebryna Permatasari. (2016). Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Universitas Islam Indonesia*
- Rubin, A. and Segal, D. (2015). The effects of economic growth on income inequality in the US. *Journal of Macroeconomics*, 45, 258–273.
- Tarmidzi, A. (2012). Pengaruh PDRB, Penduduk, IPM dan APBD Terhadap Konvergensi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2004 - 2011. *Universitas Trunojoyo Madura*.
- Tian, Ye. (2012). The Effect of Income Inequality on Economic Growth in China. *University of Nebraska at Kearney*. Volume 4 [1]
- Todaro, M dan Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kese). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Volscho, T. W. (2005). Metropolitan Earning Inequality: Union and Government-sector Employment Effect.
- Wijayanto, Anton Tri. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengetasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 – 2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No. 02 Tahun 2016
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2016). Economic Growth and Income Inequality in the Asia-Pacific Region: A Comparative Study of China, Japan, South Korea, and the United States, *Journal of Asian Economics*.